

**HUBUNGAN WAKTU PEMBELIAN DAN UKURAN TUBUH SAPI
TERHADAP HARGA JUAL SAPI KURBAN DI WILAYAH
KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD ZALFA SEPTINO A



**PROGRAM STUDI S-1 PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
S E M A R A N G
2 0 2 6**

HUBUNGAN WAKTU PEMBELIAN DAN UKURAN TUBUH SAPI
TERHADAP HARGA JUAL SAPI KURBAN DI WILAYAH
KABUPATEN GROBOGAN

SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD ZALFA SEPTINO A



PROGRAM STUDI S-1 PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
S E M A R A N G
2 0 2 6

HUBUNGAN WAKTU PEMBELIAN DAN UKURAN TUBUH SAPI
TERHADAP HARGA JUAL SAPI KURBAN DI WILAYAH
KABUPATEN GROBOGAN

Oleh

MUHAMMAD ZALFA SEPTINO A
NIM : 23010122130129

Salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Peternakan pada Program Studi S-1 Peternakan
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

PROGRAM STUDI S-1 PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
S E M A R A N G
2 0 2 6

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zalfa Septino A
N I M : 23010122130129
Program Studi : S-1 Peternakan

dengan ini menyatakan sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul: **Hubungan Waktu Pembelian dan Ukuran Tubuh Sapi terhadap Harga Jual Sapi Kurban di Wilayah Kabupaten Grobogan** dan penelitian yang terkait dengan skripsi ini merupakan karya penulis sendiri.
2. Setiap ide atau kutipan dari karya orang lain berupa publikasi atau bentuk lainnya dalam skripsi ini, telah diakui sesuai dengan standar prosedur disiplin ilmu.
3. Penulis juga mengakui bahwa skripsi ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari Pembimbing yaitu: **Prof. Ir. Agung Purnomoadi, M. Sc., Ph. D. dan Dr. Vita Restitrisnani, S. Pt., M. Si.**

Apabila di kemudian hari dalam skripsi ini ditemukan hal-hal yang menunjukkan telah dilakukannya kecurangan akademik, maka penulis bersedia gelar sarjana yang telah penulis dapatkan ditarik sesuai dengan ketentuan dari Program Studi S-1 Peternakan Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.

Semarang, Juni 2026

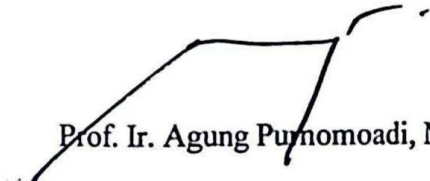
Penulis,



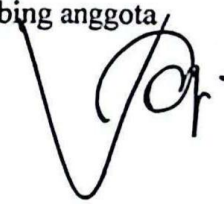
Muhammad Zalfa Septino A

Mengetahui:

Pembimbing Utama


Prof. Ir. Agung Purnomoadi, M. Sc. Ph. D.

Pembimbing anggota


Dr. Vita Restitrisnani, S. Pt., M. Si

Judul Skripsi : HUBUNGAN WAKTU PEMBELIAN
DAN UKURAN TUBUH SAPI
TERHADAP HARGA JUAL SAPI
KURBAN DI WILAYAH KABUPATEN
GROBOGAN

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD ZALFA SEPTINO A

Nomor Induk Mahasiswa : 23010122130129

Program Studi/Departemen : S-1 PETERNAKAN/PETERNAKAN

Fakultas : PETERNAKAN DAN PERTANIAN

Telah disidangkan di hadapan Tim Penguji
dan dinyatakan lulus pada tanggal.....

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Prof. Ir. Agung Purnomoadi, M.Sc. Ph.D.

Dr. Vita Restitrisnani, S.Pt., M.Si.

Ketua Program Studi

Ketua Panitia Ujian Akhir Program

Ir. Rudy Hartanto, S.Pt., M.P., Ph.D., IPM.

Prof. Ir. Vitus Dwi Yunianto Budi
Ismadi, M.S., M.Sc., Ph.D., IPU.

Dekan

Ketua Departemen

Prof. Sugiharto, S.Pt., M.Sc., Ph.D.

Dr. Ir. Sri Sumarsih, S.Pt., M.P., IPM.



RINGKASAN

MUHAMMAD ZALFA SEPTINO A. 23010122130129. 2026. Hubungan Waktu Pembelian dan Ukuran Tubuh Sapi terhadap Harga Jual Sapi Kurban di Wilayah Kabupaten Grobogan (Pembimbing: **AGUNG PURNOMOADI** dan **VITA RESTITRISNANI**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai koefisien korelasi antara harga sapi kurban dengan hari menjelang Hari Raya Idul Adha dan ukuran tubuh sapi kurban serta untuk mengetahui ukuran tubuh mana yang paling mempengaruhi harga sapi kurban. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei sampai dengan 6 Juni 2025 di beberapa peternakan, masjid dan mushola di wilayah Kabupaten Grobogan.

Materi yang digunakan yaitu 53 sapi kurban sudah terbeli yang berasal dari 10 peternakan, 3 masjid dan 1 mushola di wilayah Kabupaten Grobogan. Alat yang digunakan yaitu pita ukur 200 cm, tongkat ukur modifikasi setinggi 150 cm, *handphone* untuk mencatat data dan dokumentasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu sapi kurban yang sudah terbeli. Parameter yang diamati adalah harga jual sapi kurban sebagai variabel terikat dan waktu beli, lingkar dada, panjang badan serta tinggi pundak sebagai variabel bebas. Analisis data dilakukan dengan koefisien korelasi (r) untuk mengetahui kekuatan hubungan, koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa pengaruhnya, analisis regresi untuk mengetahui peningkatan harga yang terjadi, uji- t parsial untuk mengetahui signifikansi pengaruh waktu beli terhadap harga jual dan uji- F untuk mengetahui signifikansi pengaruh ukuran tubuh secara simultan terhadap harga jual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu beli menjelang Hari Raya Idul Adha berpengaruh signifikan ($P < 0,05$) pada kenaikan harga sapi kurban, dengan nilai keeratan hubungan yang rendah yaitu sebesar 0,330, koefisien determinasi 10,9% dan persamaan regresi $Y = 26.501.888 + 439.735X$. Namun, terdapat nilai koefisien korelasi yang sangat kuat dan signifikan ($P < 0,05$) pada harga jual ternak dengan ukuran tubuh ternak (lingkar dada, panjang badan, dan tinggi pundak) dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,908 dan koefisien determinasi sebesar 82,5%. Persamaan regresi berganda ukuran tubuh tersebut adalah $Y = -48743117 + 242316X_1 + 19003X_2 + 200112X_3$. Lingkar dada memberikan pengaruh paling dominan terhadap harga jual dengan koefisien beta tertinggi sebesar 0,546 dan nilai t -hitung 6,163, disusul oleh panjang badan dengan koefisien beta 0,416 dan t -hitung 4,355 dan tinggi pundak memberikan kontribusi terkecil dengan koefisien beta 0,020 dan t -hitung 0,249.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ukuran tubuh secara simultan mempengaruhi harga jual sapi kurban dengan lingkar dada yang menjadi ukuran tubuh yang paling menentukan harga jual.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Waktu Pembelian dan Ukuran Tubuh Sapi terhadap Harga Jual Sapi Kurban di Wilayah Kabupaten Grobogan” tepat pada waktunya. Adapun tujuan penyusunan skripsi yaitu sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Ir. Agung Purnomoadi, M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan dan masukan untuk penyusunan skripsi kepada penulis;
2. Dr. Vita Restitrisnani, S.Pt., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan dan masukan untuk penyusunan skripsi kepada penulis;
3. Prof Sugiharto, S.Pt., M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro; Dr. Ir. Sri Sumarsih, S.Pt., M.P., IPM. Selaku Ketua Departemen Peternakan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro; Ir. Rudy Hartanto, S.Pt., M.P., Ph.D., IPM. Selaku Ketua Program Studi S-1 Peternakan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang

baik selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini;

4. Dr. Ari Prima, S. Pt., M. Si. selaku Koordinator Laboratorium Produksi Ternak Potong dan Perah Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro; Ir. Daud Samsudewa, S. Pt., M. Si., Ph. D., IPM. selaku Dosen Wali yang telah banyak memberikan saran kepada penulis;
5. Seluruh Dosen dan *Staff* Administrasi Program Studi Peternakan dan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro yang telah membantu penulis dalam proses belajar maupun pengurusan administrasi;
6. Ade Riyanto dan Partini selaku kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis;
7. Exelta Kusuma Wardana, Ariya Teguh Pamungkas, Luthfi Ibnu Ardiansyah, Nadaa Fathiya Farah, Siti Sundari, Zalfa Surya Pratiwi, dan Navila Khairatul Husnah selaku rekan tim penelitian yang membantu dalam pengambilan data;
8. Faza Rusyda Ulayya selaku pasangan penulis yang telah menjadi pendengar yang baik dan selalu memberikan motivasi untuk terus menyelesaikan skripsi,
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam pengambilan data maupun penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa di dalam proses penyusunan skripsi ini memiliki kekurangan baik teknis penulisan maupun materi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR ILUSTRASI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Hari Raya Idul Adha	4
2.2. Sapi Potong	5
2.3. Perkembangan Harga	8
2.4. Hubungan Ukuran Tubuh terhadap Bobot Badan	9
BAB III. MATERI METODE	10
3.1. Materi	10
3.2. Metode	11
3.3. Analisis Data	12
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
4.1. Kondisi Umum Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Grobogan	16
4.2. Hubungan antara Harga Sapi Kurban dan Waktu Beli Menjelang Hari Raya Idul Adha	17
4.3. Hubungan antara Harga Sapi Kurban dan Ukuran Tubuh Sapi Kurban	18
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	21
5.1. Simpulan	21

5.2. Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	22
LAMPIRAN	25
RIWAYAT HIDUP	33

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Lokasi Penelitian	10
2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Waktu Beli Menjelang Hari Raya Idul Adha dengan Harga Beli Sapi Kurban di Kabupaten Grobogan.....	18
3. Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi antara Harga Sapi Kurban Menjelang Hari Raya Idul Adha dengan Ukuran Tubuh.....	19
4. Nilai Persamaan Regresi antara Harga Sapi Kurban Menjelang Hari Raya Idul Adha dengan Ukuran Tubuh.....	20

DAFTAR ILUSTRASI

Nomor	Halaman
1. Pengukuran Tubuh Sapi.....	11

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian.....	25
2. Data Sapi Kurban.....	26
3. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi, Koefisien Determinasi, dan Persamaan Regresi antara Harga dengan Waktu Beli Menjelang Hari Raya Idul Adha.....	29
4. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi, Koefisien Determinasi, dan Persamaan Regresi antara Harga dengan Ukuran Tubuh	29
5. Kurva Kenaikan Harga	31
6. Dokumentasi Kegiatan.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

Sektor peternakan khususnya komoditas sapi potong, memegang peranan penting dalam sistem ketahanan pangan sebagai penyedia utama kebutuhan daging merah nasional. Peran strategis ini menjadi semakin penting seiring dengan dinamika pasar yang unik, di mana tren permintaan sapi potong selalu mengalami lonjakan tajam pada momentum hari besar keagamaan, terutama menjelang Hari Raya Idul Adha (Syamsufalah *et al.*, 2025). Jumlah pemotongan sapi potong menunjukkan adanya lonjakan pemotongan sapi secara nasional pada periode Idul Adha (Badan Pusat Statistik, 2024). Lonjakan permintaan yang bersifat musiman ini tidak hanya berdimensi religius, tetapi juga menciptakan segmen pasar yang khusus dengan perputaran nilai ekonomi yang sangat masif. Momentum kurban ini merupakan peluang bisnis utama sekaligus penggerak roda perekonomian yang sangat diandalkan untuk memaksimalkan keuntungan hasil ternak mayoritas peternak rakyat.

Mekanisme penentuan harga sapi potong di pasaran idealnya merujuk pada berat badan (BB) ternak. Berat badan merupakan parameter sekaligus indikator utama yang merepresentasikan nilai ekonomi objektif seekor ternak. Hal itu disebabkan karena bobot hidup berkorelasi langsung dengan estimasi karkas dan persentase daging yang akan dihasilkan (Damayanti *et al.*, 2021). Oleh karena itu, praktik penimbangan ternak hidup menjadi instrumen krusial yang memberikan landasan objektif, transparan, dan terukur dalam setiap transaksi perdagangan.

Berdasarkan pendekatan berbasis berat badan ini, proses pembentukan harga didasarkan pada perhitungan fisik yang nyata, sehingga mampu meminimalisasi unsur spekulasi subjektif atau taksiran sepihak dan menjamin terciptanya kesepakatan nilai tukar yang adil bagi peternak maupun pembeli.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara mekanisme teoritis tersebut dengan praktik transaksi yang sesungguhnya, khususnya pada sektor peternakan rakyat skala kecil yang mendominasi sentra-sentra produksi ternak seperti di Kabupaten Grobogan. Keterbatasan modal dan akses infrastruktur menyebabkan mayoritas peternak pada skala ini tidak memiliki fasilitas penimbangan ternak yang memadai. Ketiadaan alat ukur yang objektif tersebut membuat sistem perdagangan di peternak rakyat skala kecil masih mengandalkan sistem taksiran visual atau pengamatan kasat mata fisik ternak. Hal ini membuat penentuan harga pada praktik tradisional ini sepenuhnya bergantung pada intuisi, pengalaman, dan proses tawar-menawar yang tidak adil tanpa dilandasi oleh standar pengukuran kuantitatif yang pasti (Banamtuan *et al.*, 2025).

Keterbatasan fasilitas penimbangan membuat pendekatan alternatif yang objektif seperti pengukuran dimensi atau ukuran tubuh sapi dapat diaplikasikan untuk mengestimasi bobot ternak. Parameter ukuran tubuh sapi seperti lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak memiliki korelasi positif yang kuat dengan bobot badan ternak (Yanto *et al.*, 2021). Metode pengukuran ini juga sangat praktis, efisien, dan mudah dilakukan secara langsung di lapangan hanya dengan menggunakan alat ukur sederhana. Meskipun pendekatan ini efektif dalam

menaksir bobot hidup, masih terdapat celah pengetahuan yang signifikan dalam tata niaga sapi kurban yaitu belum diketahui secara pasti sejauh mana parameter-parameter ukuran tubuh tersebut memiliki korelasi atau pengaruh yang nyata terhadap harga jual sapi yang selama ini murni diputuskan melalui sistem taksiran visual subjektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara ukuran tubuh sapi kurban dan waktu beli menjelang Hari Raya Idul Adha terhadap harga jual sapi kurban serta mengidentifikasi ukuran tubuh yang paling berpengaruh terhadap harga jual sapi kurban di wilayah Kabupaten Grobogan. Manfaat penelitian ini adalah dapat menjadi standar penentuan harga jual sapi kurban secara objektif untuk penjual dan pembeli berdasarkan ukuran tubuh sapi kurban. Hipotesis penelitian ini adalah ukuran tubuh sapi dan waktu beli menjelang Hari Raya Idul Adha berpengaruh positif terhadap harga jual sapi kurban.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hari Raya Idul Adha

Idul Adha merupakan salah satu hari besar dalam agama Islam yang memiliki makna penting yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah kurban (Siregar dan Nasution, 2024). Perayaan Hari Raya Idul Adha biasanya berlangsung selama tiga hari berturut-turut dimulai pada tanggal 10 Dzulhijjah. Seluruh umat muslim yang ingin berkurban memerlukan pemahaman dan persiapan yang matang agar ibadah kurban yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Pemilihan hewan kurban harus dilakukan dengan cermat dan tidak boleh sembarangan. Hewan yang dikurbankan harus memenuhi syarat seperti umur yang sudah mencukupi, kondisi fisik yang sehat, jenis kelamin yang sesuai, bobot badan yang ideal dan tidak cacat (Sari dan Adi, 2021).

Umat Muslim yang hendak melaksanakan ibadah kurban perlu memahami dinamika harga sapi menjelang Hari Raya Idul Adha. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga ternak kurban yaitu bangsa ternak, jenis kelamin, dan umur (Yunita *et al.*, 2021). Sapi dengan performa fisik yang baik dan berasal dari ras unggul umumnya memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan sapi yang memiliki kualitas performa lebih rendah. Selain aspek genetik dan fisik, kondisi kesehatan yang terjamin melalui sertifikasi kesehatan dan keamanan pangan dapat meningkatkan nilai tambah sapi kurban (Alwi *et al.*, 2025).

2.2. Sapi Potong

Pemilihan sapi sebagai hewan kurban tidak semata-mata didasarkan pada ketentuan agama, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ketersediaan dan preferensi masyarakat di suatu daerah. Sapi sering menjadi pilihan utama saat Hari Raya Idul Adha terutama bagi masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi lebih tinggi dan menginginkan hewan kurban dengan ukuran yang lebih besar. Sapi memiliki peran penting dalam penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat sebagai salah satu jenis ternak ruminansia besar. Sapi potong merupakan kelompok ruminansia besar dengan produk utama daging yang merupakan sumber protein hewani masyarakat bernilai ekonomi tinggi (Mayulu dan Daru, 2019). Jenis sapi yang umum digunakan untuk kurban di Indonesia antara lain sapi Peranakan Ongole, sapi Simental, sapi Brahman, dan sapi Limousin. Ras tersebut dikenal memiliki performa tubuh yang baik, bobot yang ideal untuk kurban, dan kualitas daging yang cukup tinggi. Selain ras sapi tersebut di atas, sapi Bali dapat menjadi alternatif pilihan karena memiliki persentase karkas yang tinggi sekitar 53,26% (Labatar dan Aswandi, 2017).

Sapi Bali merupakan salah satu bangsa asli sapi Indonesia, dimana sapi Bali memiliki ciri genetik khas dan keunggulan yang tidak kalah jika dibandingkan dengan bangsa sapi lainnya seperti tingkat kesuburan yang tinggi, sapi pekerja yang efisien, dapat memanfaatkan hijauan yang kurang bergizi, persentase karkas yang tinggi, dan daya adaptasi lingkungan yang tinggi (Pikan *et al.*, 2018). Sapi Bali memiliki ciri-ciri khas yaitu kepala agak pendek, dahi datar, tanduk pada jantan tumbuh agak ke bagian luar kepala, sedangkan betina agak ke bagian dalam, kaki

pendek sehingga menyerupai kerbau (Febrianthoro *et al.*, 2015)

Sapi Simmental merupakan sapi pedaging yang berasal dari Swiss dan termasuk ke bangsa *Bos taurus* (Munawaroh *et al.*, 2024). Sapi Simmental memiliki persentase karkas yang tinggi sehingga efisien untuk produksi daging. Ras ini memiliki pertumbuhan yang relatif cepat dengan laju penambahan bobot badan harian berkisar antara 0,6 hingga 1,5 kg per hari yang menjadikannya sangat potensial sebagai sapi potong dengan ciri fisik yang cukup khas yaitu warna tubuh yang bervariasi dari kuning keemasan hingga merah bata, dengan bagian muka, dada, ujung ekor berwarna putih dan tidak bertanduk (Kusumawati *et al.*, 2016).

Sapi Peranakan Ongole (PO) merupakan sapi hasil program persilangan sapi-sapi lokal di Pulau Jawa dengan Ongole yang termasuk ke dalam bangsa *Bos indicus* (Adhitia *et al.*, 2022). Sapi PO adaptif terhadap iklim tropis dan tahan terhadap kondisi lingkungan yang ekstrem sehingga cocok untuk dikembangkan di Indonesia. Sapi PO memiliki karakteristik khas dengan warna tubuh dominan putih, bagian leher dan bahu berwarna putih keabu-abuan hingga kehitaman. Postur tubuhnya besar dilengkapi dengan gelambir yang panjang, punuk yang menonjol, dan leher yang relatif pendek. Kepala sapi PO berbentuk lonjong dan biasanya bertanduk. Ciri khas lain yang cukup mencolok adalah warna hitam yang terdapat pada kulit di sekitar mata, rambut ekor, dan bagian moncong yang umumnya juga berwarna hitam. Telinganya berukuran kecil dan tegak mengarah ke samping (Standar Nasional Indonesia, 2020).

Sapi Brahman merupakan keturunan dari sapi Zebu (*Bos indicus*) yang berasal dari India dan termasuk tipe pedaging yang tumbuh cepat di daerah tropis

karena sapi ini tahan terhadap panas, gigitan ceplak, dan mudah beradaptasi terhadap pakan kualitas rendah (Sholikhah *et al.*, 2018). Sapi Brahman memiliki ciri fisik yang mirip dengan sapi PO dengan warna tubuh dominan putih dan bagian leher serta bahu yang bervariasi dari putih keabu-abuan hingga kehitaman. Ras ini umumnya tidak bertanduk atau hanya memiliki tanduk yang pendek. Kepala sapi Brahman besar dan kompak, sedangkan telinganya lebar dan menggantung ke bawah. Tubuh sapi ini berpunuk dengan punggung yang lurus dan lebar, serta gelambir yang berlipat-lipat di bagian bawah leher. Rambut ekor sapi Brahman berwarna hitam dan warna moncongnya didominasi oleh warna hitam (Standar Nasional Indonesia, 2020).

Sapi Limousin merupakan sapi pedaging yang banyak disukai oleh masyarakat karena menghasilkan daging banyak yang berasal dari Prancis dan termasuk ke dalam bangsa *Bos taurus* (Munawaroh *et al.*, 2024). Sapi Limousin memiliki keunggulan dalam produksi daging dengan penampilan yang mudah dikenali di antara ras sapi lainnya. Sapi Limousin memiliki ciri khas warna rambut yang bervariasi dari coklat muda hingga coklat tua yang memberikan tampilan yang khas dan menarik. Bagian moncongnya berwarna putih hingga krem yang menjadi salah satu tanda pengenal ras ini. Sapi Limousin umumnya tidak bertanduk, namun jika memiliki tanduk tersebut berwarna krem. Telinga sapi Limousin berukuran besar dan tegak ke samping yang menambah keunikan fisiknya (Standar Nasional Indonesia, 2020).

2.3. Perkembangan Harga

Perkembangan harga sapi menjelang Idul Adha merupakan fenomena yang umum terjadi (Abdal dan Ismail, 2020). Permintaan terhadap sapi meningkat secara signifikan karena tradisi kurban pada Hari Raya Idul Adha tersebut. Kenaikan harga seringkali terjadi akibat peningkatan permintaan yang tidak selalu diikuti oleh peningkatan pasokan sapi sehingga persediaan sapi menjadi langka. Faktor-faktor lain seperti biaya produksi, ketersediaan ternak, kondisi fisik ternak, dan faktor eksternal seperti asal sapi juga turut mempengaruhi pergerakan harga. Momen Hari Raya Idul Adha dapat mempengaruhi harga sapi karena adanya lonjakan permintaan serta perubahan dinamika pasar. Permintaan akan sapi kurban semakin tinggi atau meningkat pesat menjelang Hari Raya Idul Adha (Firmansyah *et al.*, 2023).

Harga sapi juga cenderung mengalami kenaikan seiring meningkatnya permintaan untuk keperluan kurban menjelang Hari Raya Idul Adha. Kondisi ini mendorong peternak maupun pedagang untuk menetapkan harga jual sapi yang lebih tinggi dari biasanya (Abdal dan Ismail, 2020). Harga sapi kurban dapat melonjak hingga dua hingga tiga kali lipat dibandingkan harga di luar musim kurban di berbagai daerah. Harga sapi PO umur 42 bulan sekitar Rp. 13.000.000, sapi Simental umur 22 bulan sekitar Rp. 15. 000.000 dan sapi Limosin umur 39 bulan sekitar Rp. 27.000.000 (Ningsih *et al.*, 2017).

2.4. Hubungan Ukuran Tubuh terhadap Bobot Badan

Bobot badan merupakan indikator utama kapasitas produksi dan nilai ekonomi ternak sapi potong yang secara praktis dapat diestimasi melalui pengukuran dimensi eksterior tubuh sapi. Secara morfologis, parameter ukuran tubuh seperti lingkar dada, panjang badan, dan tinggi pundak memiliki korelasi positif yang sangat erat dengan bobot badan aktual (Andilah *et al.*, 2021). Hal ini disebabkan karena penambahan dimensi linier tubuh tersebut merupakan manifestasi langsung dari proses hiperplasia dan hipertrofi jaringan tulang, otot, dan lemak. Oleh karena itu, semakin besar nilai dari ketiga ukuran tubuh penyusun kerangka dan volume tersebut, maka akan semakin tinggi pula estimasi bobot badan ternak dan potensi karkasnya. Panjang badan merepresentasikan kapasitas volume ruang tubuh, sedangkan tinggi pundak menjadi indikator utama pertumbuhan kerangka. Lingkar dada dinilai sebagai prediktor paling responsif dan memiliki tingkat korelasi tertinggi karena area rongga dada merupakan pusat deposisi utama jaringan otot dan lemak (Yanto *et al.*, 2021).

BAB III

MATERI DAN METODE

Penelitian dengan judul “Hubungan Waktu Pembelian dan Ukuran Tubuh Sapi terhadap Harga Jual Sapi Kurban di Wilayah Kabupaten Grobogan” telah dilaksanakan pada tanggal 22 Mei sampai dengan 6 Juni 2025. Lokasi penelitian berada di peternakan yang menjual sapi kurban serta masjid dan mushola yang ada hewan kurban di Kabupaten Grobogan.

Tabel 1. Lokasi Penelitian

No.	Kecamatan	Nama Lokasi Penelitian	Jumlah Sampel
1.	Gabus	Peternakan Pak Ical	4
2.	Karangayung	Margito Wasih Farm	3
3.	Kradenan	Peternakan Pak Sugiarto	4
4.	Brati	Peternakan Mas Dul	3
5.	Ngaringan	Peternakan Pak Agung	4
		Peternakan Pak No	4
6.	Tanggungharjo	Aryeka Farm	4
7.	Kedungjati	Peternakan Pak Sutrisno	2
8.	Toroh	Wahyu Jaya Farm	5
		Pampam Farm	7
		Masjid Nurul Huda	4
9.	Purwodadi	Mushola Al-Khoir	2
		Masjid Jami' Jalabul Khoir	3
		Masjid Darul Muttaqin	4
Jumlah			53

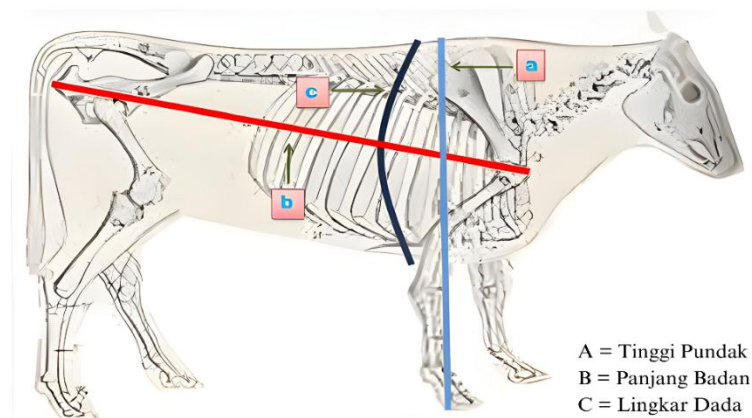
3.1. Materi

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah 53 ekor sapi kurban yang sudah terjual ke pembeli yang didapatkan dari 10 peternakan, 1 mushola dan 3 masjid yang berada di wilayah Kabupaten Grobogan (Tabel 1.). Alat yang

digunakan pada penelitian ini adalah pita ukur 200 cm dengan ketelitian 1 cm, tongkat ukur modifikasi tinggi 150 cm dengan ketelitian 1 cm, *wearpack* dan sepatu *boots* untuk alat pelindung diri, alat tulis untuk menulis data dan kamera *handphone* untuk dokumentasi.

3.2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu sapi yang sudah terjual dengan kesepakatan harga jadi antara penjual dan pembeli. Data yang dikumpulkan meliputi waktu pengambilan data mulai dari tanggal 22 Mei hingga 6 Juni 2025, harga ternak sapi dan ukuran tubuh sapi. Pengumpulan data harga ternak dilakukan dengan wawancara kepada penjual. Data ukuran tubuh sapi diambil dengan cara lingkar dada diukur melingkar pada belakang tulang gumba menggunakan pita ukur, tinggi pundak diukur pada belakang tulang belikat hingga ke tanah menggunakan tongkat ukur dan panjang badan diukur dari sendi bahu hingga tulang duduk menggunakan tongkat ukur sesuai dengan gambar (Ilustrasi 1.).



Ilustrasi 1. Pengukuran Tubuh Sapi

3.3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Analisis data dilakukan dengan analisis korelasi untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel bebas dan terikat agar dapat mengetahui terjadinya kenaikan atau penurunan harga per kenaikan variabel bebas yang diamati dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2007):

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien korelasi
- n = Jumlah data
- $\sum x$ = Total jumlah variabel X
- $\sum y$ = Total jumlah variabel Y
- $\sum x^2$ = Kuadrat dari total jumlah variabel X
- $\sum y^2$ = Kuadrat dari total jumlah variabel Y
- $\sum xy$ = Hasil perkalian dari total jumlah variabel X dan Y

Menurut Mulyati *et al.* (2024), nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh berkisar antara $-1 < r < 1$. Apabila $r = 1$, artinya terdapat hubungan yang positif sempurna antara variabel X dan Y. Apabila $r = -1$, artinya terdapat hubungan yang negatif sempurna antara variabel X dan Y. Apabila $r = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara X dan Y. Apabila nilai r berada di antara -1 dan 1 , maka tanda negatif (–) menyatakan adanya korelasi tak langsung atau korelasi negatif dan tanda positif (+) menyatakan adanya korelasi langsung atau korelasi positif.

Interpretasi nilai r antara 0 sampai 1 menurut Sugiyono (2007) adalah sebagai berikut:

- 0,00-0,199 = sangat rendah
- 0,20-0,399 = rendah
- 0,40-0,599 = sedang
- 0,60-0,799 = kuat
- 0,80-1,00 = sangat kuat

Setelah itu dihitung nilai determinasi (R^2) yang menyatakan seberapa besar pengaruh dari variabel X terhadap Y dengan rumus (Sugiyono, 2007):

$$R^2 = r \times r$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk mendapatkan persamaan regresi yang menghubungkan satu variabel bebas (X = Waktu beli) dan variabel terikat (Y = Harga sapi per ekor) serta dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mendapatkan persamaan regresi yang menghubungkan tiga variabel bebas (X_1 = Lingkar dada, X_2 = Tinggi pundak, X_3 = Panjang badan) dengan variabel terikat (Y = Harga sapi per ekor).

Persamaan regresi linier sederhana menurut Mulyati *et al.* (2024) adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (harga per ekor)

X = Variabel independen (waktu beli)

a = Konstanta (intersep), nilai Y Ketika X = 0

b = Koefisien regresi (*slope*), perubahan nilai Y Ketika X berubah satu unit

Kemudian dilakukan uji-t untuk menentukan apakah persamaan regresi dapat digunakan untuk menduga variabel terikat secara terpisah berdasarkan variabel bebas dengan rumus (Sugiyono, 2007) sebagai berikut:

$$|t| = \left| \frac{b_1}{S_{b1}} \right|$$

Keterangan :

|t| = Nilai t-hitung

b_1 = Koefisien regresi

S_{b1} = Standar error dari koefisien regresi

Kriteria pengambilan keputusan menggunakan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) :

Sig. > 0,05 = H_0 diterima (Tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang dapat digunakan untuk menduga)

Sig. < 0,05 = H_1 diterima (Terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang dapat digunakan untuk menduga)

Hipotesis penelitian :

$H_0 = \rho = 0$ (Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel terikat dan variabel bebas secara terpisah)

$H_1 = \rho \neq 0$ (Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat secara terpisah)

Persamaan regresi linier berganda menurut Mulyati *et al.* (2024) adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (harga per ekor)

$X_{1,2,3}$ = Variabel independen (lingkar dada, tinggi pundak, panjang badan)

a = Konstanta (intersep), nilai Y Ketika X = 0

$b_{1,2,3}$ = Koefisien regresi (*slope*), perubahan nilai Y Ketika X berubah satu unit

Kemudian dilakukan uji-F untuk menentukan apakah persamaan regresi dapat digunakan untuk menduga variabel terikat secara simultan berdasarkan

variabel bebas dengan rumus (Sugiyono, 2007) sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)}$$

Keterangan :

F = Nilai F-hitung
 R^2 = Koefisien determinasi
 N = Jumlah total sampel
 m = Jumlah variabel bebas

Kriteria pengambilan keputusan menggunakan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) :

Sig. > 0,05 = H_0 diterima (Tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang dapat digunakan untuk menduga)
 Sig. < 0,05 = H_1 diterima (Terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang dapat digunakan untuk menduga)

Hipotesis penelitian :

$H_0 = \rho = 0$ (Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel terikat dan variabel bebas secara simultan)
 $H_1 = \rho \neq 0$ (Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat secara simultan)